

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berdasar pada ketuhanan dan kemanusiaan. Sejak awal para pendiri (*founding fathers*) bangsa telah menjadikan dasar ketuhanan dan kemanusiaan sebagai pondasi utama bangunan yang disebut Indonesia. Hal ini terbukti pada sila pertama dan keempat dasar Negara Indonesia, Pancasila. Nilai kemanusiaan telah ditanamkan oleh nenek moyang Indonesia kepada generasi selanjutnya.

Akan tetapi, dinamika kehidupan di masyarakat Indonesia saat ini telah menunjukkan pergeseran dari nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Salah satu bukti nyata dari pergeseran tersebut ialah munculnya tindakan kekerasan oleh anak. Kondisi anak Indonesia saat ini berdasarkan data KPAI 2015 menunjukkan bahwa anak yang menjadi pelaku kekerasan mengalami kenaikan. Pada tahun 2014, tercatat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan. Sementara pada 2015, menjadi 79 kasus. Selain itu sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015. (Putera, 2015)

Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya perilaku tidak bermoral yang terjadi dan terjadinya pergeseran akhlak anak bangsa yang dulunya agamis menjadi anarkis. Perilaku ini menjadi bukti bahwa lunturnya karakter dan moral bangsa yang berdasarkan butir-butir dari nilai-nilai pancasila, sedangkan karakter itu sendiri merupakan sebuah hal yang penting dan mendasar dalam pembentukan peradaban yang bermutu bagi sebuah bangsa.

Maka dari itu, pendidikan merupakan sebuah wadah dan upaya sadar yang dilakukan untuk mencerdaskan manusia, menjadikan manusia lebih menjadi manusia yang seutuhnya. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang cakap, cerdas, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah bentuk sarana untuk memajukan kehidupan negara, kesejahteraan negara, dan menjadikan negara yang bermoral tinggi, beretika, dan berbudaya sosial yang mulia. Selain itu pendidikan berfungsi

sebagai sebuah jembatan untuk menghantarkan pelaku di dalamnya menjadi orang yang berjiwa besar, berkarakter yang mulia, dan berbudi pekerti yang luhur.

Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang telah menegaskan mengenai fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional (Undang- Undang SIKDIKNAS No.20. Th. 2003 , 2003) :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sangatlah jelas berdasarkan Undang-undang dan pengertian di atas tersebut bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing peserta didik menjadi orang yang memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Maka daripada itu, dalam menanamkan akhlak yang baik pendidikan berperan sebagai fasilitas untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berakhlakul karimah.

Dalam agama Islam, akhlak memiliki posisi yang begitu penting yang berperan dalam kehidupan, baik bersifat individu atau sosial. Manusia akan merasakan kenikmatan rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala* apabila menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits pada jiwa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2013).

Akan tetapi, dewasa ini problem yang sering di alami oleh peserta didik adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan akhlak mereka seperti, ugal-ugalan di luar jam sekolah bahkan di rana sekolah dan mirisnya lagi di dalam kelas ketika proses mengajar dan belajar sedang berlangsung.

Selain itu masalah akhlak yang banyak terjadi di rana pelajar bangsa ini yaitu masalah perilaku tercela yang diindikasikan seperti menonton film porno, merokok, tawuran, bolos sekolah demi bermain game bahkan ada yang melakukannya demi untuk pacaran.

Dari semua masalah yang dipaparkan di atas, masalah yang paling serius, yang merupakan pekerjaan rumah terbesar pemerintah dalam hal ini menteri pendidikan dan kebudayaan nasional yaitu masalah yang berkaitan dengan akhlak para peserta didik kepada guru. Permasalahan apa yang terjadi ? permasalahan yang terjadi pada rana ini banyaknya para pelajar yang menantang guru, melotot kepada guru, menjawab guru ketika dinasehati, bahkan mirisnya ada diantara kasus yang terjadi siswa mengancam gurunya dengan senjata tajam bahkan membunuh.

Kegiatan salam sapa pagi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam hal ini SMP Negeri 17 Bandung menunjukkan progres positif bagi semua pihak baik itu guru, siswa, maupun lembaga. Kegiatan ini membentuk siswa untuk senantiasa terbiasa untuk mengucapkan salam dan mengucapkan sapa ketika bertemu dengan seseorang, selain itu kegiatan ini juga merupakan sebuah bentuk pendidikan karakter yang dilakukan pihak sekolah secara langsung kepada siswa agar siswa senantiasa untuk disiplin dalam mengantri, mandiri, senyum dan lain sebagainya.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang di dapat secara pribadi maupun hasil diskusi bersama anggota kelompok PPL, serta beberapa curhatan guru dan hasil laporan wakil kesiswaan. Ada beberapa masalah yang sering terjadi yaitu siswa yang datang terlambat ke sekolah yang setiap harinya terjadi, rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan masih kurang seperti membuang sampah sembarangan dan sebagainya, kurangnya sopan santun siswa kepada guru seperti tidak menghargai guru ketika mengajar, terkhusus kepada guru yang masih muda, membuka HP ketika proses pembelajaran sedang berlangsung untuk bermain game, chattingan dan lain-lain.

Hal ini sangat berbeda jauh dengan identitas bangsa yang sangat menghargai dan menghormati manusia sebagai raja di muka bumi. Sangat miris, pendidikan yang pada intinya ialah bertujuan untuk membangun pribadi yang

agamis, dimana setiap individu dapat menemukan siapa dia sesungguhnya, arti dan tujuan hidupnya melalui interaksi dengan alam, lingkungan dan nilai-nilai spritualitas atau mendidikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi pada kenyataannya hanya aspek kognitif saja yang membuat anak membaaur dengan lingkungannya (Fitri, 2012).

Bahkan, pola pikir dan kebiasaan para pelajar masa sekarang semakin jauh dari tujuan mulia pendidikan bangsa ini oleh perilaku-perilaku penyimpangan sosial seperti free sex, aborsi, homoseksual, lesbian, dan sebagainya. Bahkan, siswa diberikan fasilitas untuk mencoba yang akan berakhir menjadi kebiasaannya, apa yang telah mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. (Sutrisno, 2011)

Maka dari pada itu, orang tua sangat berperan penting dalam pembinaan dan pembentukan akhlak bagi anak. Namun orang tua pun perlu bantuan dalam pembentukan dan pembinaan akhlak anaknya tersebut, yakni guru merupakan orang tua kedua di sekolah. Karena biasanya ada orang tua yang tidak mampu memberikan pendidikan agama atau pendidikan akhlak kepada anaknya secara utuh, seperti orang tuanya yang selalu bertengkar, bercerai, bukan latar belakang orang yang religious dan lain sebagainya, hal ini yang akan berdampak pada akhlak anak itu sendiri, misalnya anak menjadi nakal, tidak hormat dan tidak sopan kepada orang yang lebih tua, keras kepala, selalu berkata kasar, suka melawan, dan lain sebagainya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang efektif dalam pembentukan karakter. Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Strategi pertama* ialah dengan mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. *Strategi kedua* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Strategi keempat* ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari pada

peserta didik, maka SMP Negeri 17 Bandung menjadikan kegiatan pembiasaan salam sapa pagi sebagai bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis perlu meneliti *“Hubungan Pembiasaan Salam Sapa Pagi dengan Pembentukan Karakter Siswa SMPN 17 Bandung”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penyusunan proposal ini adalah :

1. Bagaimana kegiatan pembiasaan salam sapa pagi di SMP Negeri 17 Bandung?
2. Bagaimana karakter siswa SMP Negeri 17 Bandung?
3. Bagaimana hubungan pembiasaan salam sapa pagi terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 17 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan pembiasaan salam sapa pagi di SMP Negeri 17 Bandung.
2. Untuk mengetahui karakter siswa SMP Negeri 17 Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan salam sapa pagi terhadap pembentukan karakter siswa SMP Negeri 17 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi positif tentang pemahaman akan pentingnya program pembiasaan perilaku dan kegiatan-kegiatan positif di sekolah, karakter siswa disekolah serta hubungan antara keduanya.

2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

Semoga dapat menjadi pengetahuan dan pengalaman peneliti pada bidang pendidikan terutama tentang pentingnya metode pembiasaan dan keteladanan terhadap pembentukan karakter seseorang.

b. Bagi Guru

Penelitian ini semoga menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi guru, bahwa pentingnya menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan dalam rangka membentuk karakter atau akhlak siswa.

c. Bagi Masyarakat

Semoga menjadi acuan bagi orang tua kepada anaknya agar meningkatkan perhatian dalam pendidikan agama anaknya untuk lebih taat dalam beragama.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini semoga menjadi referensi dan stimulus bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini terdiri atas dua variable, variable yang pertama (X) yakni pembiasaan salam sapa pagi. Secara etimologi, kata pembiasaan tersusun dari kata “biasa” yang mendapatkan prefiks “pe-” dan sufiks “-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemudian prefiks “pe-” dan sufiks “-an” menunjukkan arti proses (Depdiknas, 2005). Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Oleh karena itu, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. (Heri Gunawan, 2017)

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus, maka menurut Ahmad Tafsir di dalam bukunya, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hapalan-hapalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal. (Heri Gunawan, 2017)

Untuk itu, Jonh Dewey, sebagaimana yang di kutip oleh Isthifa dan Marlina, Dewey meyakini bahwa belajar akan memperoleh hasil yang baik apabila melakukannya, bukan hanya sekedar membaca atau mendengarkan sesuatu (Marlina, 2016). Sehingga pembiasaan terhadap sesuatu akan memperoleh hasil yang baik dan sesuatu itu menjadi sebuah yang mudah untuk dilaksanakan ketika telah terbiasa.

Salah satu metode pendidikan yang disyariatkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Al-qur'an ialah metode pembiasaan dan pengulangan yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5. QS. Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan ayat pertama yang Allah turunkan sebagai seruan kepada baginda Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk menghafal ayat itu dengan cara dibaca berulang-ulang. Latihan dan pengulangan merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu pendidikan sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang

Bentuk-bentuk pengimplementasian kegiatan pembiasaan atau indikator sesuatu perbuatan bisa dikatakan terbiasa : (Heri Gunawan, 2017)

1. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya
2. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya.
3. Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin

membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya

Selain itu metode pembiasaan memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut, sebagaimana telah dikemukakan oleh Binti Maunah : (Septiani, 2017)

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniyah.
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Dan variable kedua (Y) adalah pembentukan karakter siswa. Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “Kharassein, “Kharax”, dalam bahasa inggris : character dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dan charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Abdul Majid & Andayani, 2017)

Menurut Zubaedi di dalam jurnal septiani berpendapat bahwa pembentukan karakter adalah suatu usaha yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian, maksudnya adalah proses pembentukan yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik. (Septiani, 2017)

Dalam pengertian yang lebih kompleks sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa di dalam jurnal septiani bahwa pembentukan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan hingga menjadi manusia sesuai kodratnya. (Septiani, 2017)

Menurut Presiden ke V Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya penyelenggaraan pendidikan karakter : (Septiani, 2017)

1. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral
2. Membentuk manusia yang cerdas dan rasional
3. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras
4. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri
5. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Heri Gunawan, 2017)

Ada beberapa bentuk karakter yang sangat perlu diajarkan pada anak sejak dini, *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut : (Heri Gunawan, 2017) :

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan Santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah “pembiasaan salam sapa pagi”. Sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah “pembentukan karakter siswa”.

Dari pemaparan kerangka berpikir diatas, maka peneliti berhipotesis bahwa kegiatan pembiasaan salam sapa pagi dapat menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin dan sopan santun siswa. Karena pada kegiatan ini siswa diharuskan untuk hadir tepat waktu, mengantri, mengucapkan salam, dan senyum. Jadi , semakin sering siswa mengikuti kegiatan pembiasaan salam sapa pagi maka diduga akan memupuk karakter disiplin dan sopan santun siswa, maka sebaliknya jika siswa jarang mengikuti kegiatan pembiasaan ini, maka diduga siswa karakter disiplin dan sopan santun belum terpupuk

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1= Ada hubungan antara pembiasaan salam sapa pagi dengan pembentukan karakter siswa SMPN 17 Bandung

Ho= Tidak ada hubungan antara pembiasaan salam sapa pagi dengan pembentukan karakter siswa SMPN 17 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul *Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ikatan santri ma'had Husainiyah : Penelitian deskriptif di MTs Husainiyah Cicalengka, yang disusun oleh Shidqon Famulaqih, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2019.* Hasil penelitiannya ini adalah (1) Implementasi program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH diperlukan suatu strategi yang dituangkan dalam program jangka panjang, menengah dan pendek yang tergolong dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan. (2) Hasil program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai akhlakul karimah, perlahan akhlak siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik, juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa, yang sehingga banyak waktu luang yang dimiliki siswa digunakan dalam hal-hal yang bermanfaat. (3) Faktor pendukung program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH ada tujuh, yaitu pendidik, pendekatan oleh guru, minat siswa, melengkapi fasilitas, support dari pihak sekolah, mengikuti beberapa event, melakukan evaluasi dalam berbagai kegiatan. Faktor penghambat program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH ada tiga, yaitu pemahaman siswa tentang ilmu agama, kurang dorongan orang tua, dan keterbatasan fasilitas (Famulaqih, 2019).
2. Skripsi dengan judul *Pembentukan karakter Islami Siswa melalui aktivitas keagamaan: Studi deskriptif analitik di SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi, yang disusun oleh Dedi Junaedi, Pascasarjana Program*

Magister, tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai karakter Islami siswa yang dibentuk melalui aktivitas keagamaan di SMA PT Hayatan Thayyibah adalah ketaatan kepada Allah SWT, kecintaan terhadap ilmu, dan kedisiplinan; (2) program pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan di antaranya: tilawah dan tahfidz al-Qur'an, shalat berjama'ah, shalat dhuha, shalat tahajud, shaum sunnah senin kamis, dan shadaqah; (3) pelaksanaan programnya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan yakni tilawah dan tahfidz al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari, shalat tahajud dilaksanakan satu bulan sekali, shaum hari senin kamis dilaksanakan berupa anjuran kepada siswa, dan shadaqah dilaksanakan setiap hari jum'at dan pada kasus tertentu seperti bencana alam; (4) evaluasi dilakukan sekolah terhadap program aktivitas keagamaan dan terhadap karakter Islami siswa dengan cara tes dan non-tes; (5) adapun faktor pendukungnya adalah: keinginan yang kuat dari manajemen, keteladanan manajemen sekolah, guru berkualitas, kultur sekolah yang Islami, dan memiliki Masjid yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya: kurangnya motivasi dari beberapa siswa baru, kerjasama yang belum terjalin baik dari beberapa warga sekitar, dukungan yang belum maksimal dari beberapa orang tua; (6) pembentukan karakter Islami siswa melalui aktivitas keagamaan telah berhasil membentuk karakter Islami pada sebagian besar siswa SMA PT Hayatan Thayyibah Kota Sukabumi, yaitu karakter taat kepada Allah SWT, cinta ilmu, dan disiplin (Junaedi, 2018)

3. Skripsi dengan judul *Pengaruh pembiasaan membaca Al Qur'an sebelum belajar terhadap pembentukan karakter siswa di SMPN 54 Bandung, yang disusun oleh Nisa Aulia Luthfiyanto, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2019.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) realitas pembiasaan membaca Al – Qur'an sebelum belajar termasuk kualifikasi tinggi dengan nilai 3,69. Sementara (2) realitas karakter siswa termasuk kualifikasi sangat baik dengan nilai 4,21. Sedangkan (3) pengaruh

pembiasaan membaca Al – Qur’an sebelum belajar terhadap pembentukan karakter siswa berkorelasi rendah dengan koefisien korelasi sebesar 0,284 berada pada rentang 0,20 – 0,399. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai thitung sebesar 1,77 atau thitung > ttabel (1,77>1,692) diartikan bahwa ketika thitung lebih besar dari ttabel maka hipotesis (Ha) diterima. Dari perhitungan koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,080 atau 8% artinya pembiasaan membaca Al – Qur’an sebelum belajar berpengaruh sebesar 8% terhadap pembentukan karakter siswa dan masih ada 92% faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti (Luthfiyanto, 2019)

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat kita ketahui bahwa penelitian yang akan dikaji oleh peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya, walaupun terdapat kesamaan tetapi secara mendasar penelitian yang akan dikaji ini memiliki perbedaan baik itu subjek dan objek yang akan menjadi bahan penelitian. Yang mana peneliti mencoba untuk meneliti apakah ada hubungan antara pembiasaan salam sapa pagi dengan pembentukan karakter siswa SMP Negeri 17 Bandung, yang mana kegiatan salam sapa pagi secara idealnya dapat membentuk karakter baik siswa yang mana pada kegiatan ini mengajarkan siswa untuk disiplin yaitu melalui kegiatan mengantri, mengajarkan siswa untuk sopan dan santui yaitu dengan adanya kebiasaan untuk hormat kepada guru, senyum kepada guru, mengucapkan salam dan lain sebagainya.